MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

http://www.mta.or.id email : humas@mta.or.id Fax : 0271663977

Jl. Ronggowarsito 111A, Timuran, Banjarsari, Surakarta, Kode Pos 57131, Telp. 0271663299

KHUSUS UNTUK PARA SISWA/PESERTA

Ahad, 28 Januari 2024 / 16 Rajab 1445 Brosur No.: 2169/2189/IA

JANGAN TINGGALKAN GENERASI YANG LEMAH (3)

5. Memiliki kemampuan dan keahlian di bidang ekonomi

Agama Islam sebagai agama sempurna, Islam tidak hanya membahas masalah ‘aqidah dan ‘ibadah tapi juga membahas masalah mu’aamalah dan perekonomian ummat.

Rasulullah SAW merupakan suri teladan yang paling baik. Pada periode Makkah kaum muslimin belum sempat membangun perekonomian, hal ini disebabkan karena masa tersebut merupakan masa perjuangan untuk mempertahankan diri dari intimidasi masyarakat Quraisy. Kemudian Rasulullah SAW bersama para shahabat hijrah dari Makkah ke Madinah.

Pada periode Madinah Rasulullah SAW segera meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat seperti:

a. Membangun masjid sebagai Islamic Center
b. Menjalin ukhuwwah islamiyyah antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar
c. Membuka pasar kaum muslimin sebagai sumber mata pencaharian
d. Mendirikan Baitul Maal
e. Membuat perjanjian berupa Piagam Madinah
f. Membuat kebijakan dasar-dasar keuangan

Pembangunan sistem ekonomi pada masa Rasulullah SAW adalah mengubah sistem ekonomi jahiliyah menjadi sistem ekonomi yang sesuai dengan Al-Qur’an dengan menjalankan prinsip-prinsip kebijakan ekonomi yang dijelaskan Al-Qur’an sebagai berikut:

a. Allah SWT merupakan penguasa tertinggi sekaligus pemilik mutlak seluruh alam semesta.

b. Manusia hanyalah Khalifah dan bukan pemilik sebenarnya.
c. Semua yang dimiliki dan didapatkan manusia adalah seizin Allah.
d. Kekayaan harus berputar dan tidak boleh ditimbun.
e. Menghapus riba.
f. Membangun Baitul Maal untuk mendistribusikan kembali pendapatan kepada masyarakat yang berhak menerimamya.

Rasulullah SAW sebagai pempimpin melakukan perubahan dan pembangunan masyarakat Madinah sehingga menjadi masyarakat yang sejahtera, beradab dan menerapkan prinsip-prinsip mendasar pengelolaan ekonomi yang berkeadilan. Sumber daya ekonomi tidak boleh menumpuk pada segelintir orang melainkan harus beredar bagi kesejahteraan pada seluruh lapisan ummat, dan pasar mempunyai peranan yang sangat penting sebagai mekanisme ekonomi.

مَآ اَفَآءَ اللّٰهُ عَلٰى رَسُوْلِهٖ مِنْ اَهْلِ الْقُرٰى فَلِلّٰهِ وَلِلرَّسُوْلِ وَلِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَابْنِ السَّبِيْلِۙ كَيْ لَا يَكُوْنَ دُوْلَةًۢ بَيْنَ الْاَغْنِيَآءِ مِنْكُمْۗ وَمَآ اٰتٰىكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهٰىكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْاۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ. الحشر : ٧

Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya. [QS. Al Hasyr :7]

Setelah Rasulullah SAW dan kaum muslimin hijrah ke Madinah (Yatsrib), untuk memajukan perekonomian kaum muslimin Rasulullah SAW kemudian mendirikan pasar untuk kaum muslimin. Setelah Beliau SAW mencari tempat yang tepat lalu didirikanlah pasar, disediakan tempat-tempat berhenti (parkir) untuk para pedagang, dan di pasar tersebut diberlakukan peraturan-peraturan jual beli sesuai dengan ajaran Islam, tidak boleh ada kecurangan, tidak boleh menipu, tidak boleh mengecoh, tidak boleh menawar tawaran saudaranya (yang belum selesai dalam tawar menawar), tidak boleh menimbun dan tidak boleh ada riba, karena semuanya itu dilarang dalam Islam.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُلُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا رَزَقْنٰكُمْ وَاشْكُرُوْا لِلّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ اِيَّاهُ تَعْبُدُوْنَ. البقرة: ١٧٢

Hai orang-orang yang beriman, makanlah diantara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah. [QS. Al-Baqarah : 172]

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَأْكُلُوْٓا اَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ اِلَّآ اَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ، وَلَا تَقْتُلُوْٓا اَنْفُسَكُمْ، اِنَّ اللهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا. وَمَنْ يَّفْعَلْ ذٰلِكَ عُدْوَانًا وَّ ظُلْمًا فَسَوْفَ نُصْلِيْهِ نَارًا، وَكَانَ ذٰلِكَ عَلَى اللهِ يَسِيْرًا. النساء:٢٩-٣٠

29. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

30. Dan barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. [QS. An-Nisaa' : 29-30]

وَاَوْفُوا الْكَيْلَ اِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوْا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيْمِ، ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَأْوِيْلًا. الاسراء:٣٥

Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. [QS. Al-Israa' : 35]

اَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُوْنُوْا مِنَ الْمُخْسِرِيْنَ. وَزِنُوْا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيْمِ. وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ اَشْيَآءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِى الْاَرْضِ مُفْسِدِيْنَ. الشعراء:١٨١-١٨٣

181. Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan,
182. dan timbanglah dengan timbangan yang lurus.
183. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan. [QS. Asy-Syu'araa' : 181-183]

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِيْنَ. الَّذِيْنَ اِذَا اكْتَالُوْا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُوْنَ. وَاِذَا كَالُوْهُمْ اَوْ وَّزَنُوْهُمْ يُخْسِرُوْنَ. اَلَا يَظُنُّ أُولٰٓئِكَ اَنَّهُمْ مَبْعُوْثُوْنَ. لِيَوْمٍ عَظِيْمٍ. يَوْمَ يَقُوْمُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعٰلَمِيْنَ. المطففين:١-٦

1. Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang,
2. (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi,
3. dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain,

mereka mengurangi.
4. Tidakkah orang-orang itu menyangka, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan,
5. pada suatu hari yang besar,
6. (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam ? [QS. Al-Muthaffifiin : 1-6]

وَاِنْ كَانَ ذُوْ عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ اِلٰى مَيْسَرَةٍ ۗ وَاَنْ تَصَدَّقُوْا خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ. البقرة: ٢٨٠

Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedeqahkan (sebagian atau semua hutang), itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. [QS. Al-Baqarah : 280]

عَنْ حَكِيْمِ بْنِ حِزَامٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: اَلْبَيِّعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا. فَاِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَا بُوْرِكَ لَهُمَا فِيْ بَيْعِهِمَا. وَاِنْ كَذَبَا وَكَتَمَا مُحِقَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا. مسلم ٣: ١١٦٤ رقم ٤٧

Dari Hakim bin Hizam, dari Nabi SAW, beliau bersabda: “Penjual dan pembeli diperbolehkan memilih (melanjutkan atau membathalkan jual beli itu) selama belum berpisah. Maka jika keduanya berlaku jujur dan menjelaskan (keadaan dagangannya), maka jual beli itu akan diberkahi. Dan apabila keduanya berbohong dan menyembunyikan (menutupi), maka akan hilang berkahnya.” [HR. Muslim juz 3, hal. 1164, no. 47]

عَنْ يَحْيَى وَهُوَ ابْنُ سَعِيْدٍ قَالَ: كَانَ سَعِيْدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ يُحَدِّثُ اَنَّ مَعْمَرًا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مَنْ اِحْتَكَرَ فَهُوَ خَاطِئٌ.

مسلم ٣ : ١٢٢٧ رقم ١٢٩

Dari Yahya, yaitu Ibnu Sa'id, dia berkata: "Sa'id bin Musayyab menceritakan bahwa Ma'mar berkata: "Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa menimbun barang, maka dia berdosa." [HR. Muslim juz 3, hal. 1227, no. 129]

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: اَلْمُسْلِمُ اَخُو الْمُسْـــلِمِ، وَلَا يَحِلُّ لِمُسْـــلِمٍ بَاعَ مِنْ اَخِيْهِ بَيْعًا فِيْهِ عَيْبٌ اِلَّا بَيَّنَهُ لَهُ. ابن ماجه ٢: ٧٥٥، رقم: ٢٢٤٦

Dari 'Uqbah bin 'Amir, ia berkata : "Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Orang Islam adalah saudara orang Islam yang lain. Tidak halal bagi orang Islam menjual suatu barang yang ada cacatnya pada saudaranya kecuali dengan menerangkan cacatnya." [HR. Ibnu Majah juz 2, hal. 755, no. 2246]

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَـالَ: لَا يَبِعِ الرَّجُـلُ عَلَى بَيْعِ اَخِيْهِ، وَلَا يَخْطُبْ عَلَى خِطْبَةِ اَخِيْهِ اِلَّا اَنْ يَأْذَنَ لَهُ.مســـلم ٣: ١١٥٤ رقم ٨

Dari Ibnu 'Umar, dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Janganlah seseorang menawar tawaran saudaranya, dan janganlah meminang wanita yang dalam pinangan saudaranya, kecuali saudaranya itu telah mengijinkannya." [HR. Muslim juz 3, hal. 1154, no. 8]

قَالَ ابْنُ الْمُسَـــيَّبِ: اِنَّ اَبَا هُرَيْرَةَ رَضِـــيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُـــوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: اَلْحَلِفُ مَنْفَعَةٌ لِلسِّـــلْعَةِ مَمْحَقَةٌ لِلْبَرَكَةِ.

البخارى ٣: ١٢

Ibnu Musayyab berkata : “Sesungguhnya Abu Hurairah RA, berkata : “Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Sumpah itu bisa mempercepat lakunya dagangan, tetapi menghilangkan berkahnya." [HR. Bukhari juz 3, hal. 12]

عَنْ فَرُّوْخَ مَوْلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَنْ اِحْتَكَرَ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ طَعَامًا ضَرَبَهُ اللهُ بِالْجُذَامِ وَالْاِفْلَاسِ. ابن ماجه ٢ : ٧٢٨ رقم ٢١٥٥

Dari Farruukh, bekas budaknya ‘Utsman bin ‘Affan, dari ‘Umar Ibnul Khaththab, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa menimbun (bahan) makanan atas kaum muslimin, maka Allah akan menghukumnya dengan penyakit lepra dan kerugian." [HR. Ibnu Majah juz 2, hal. 728, no. 2155]

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : اِسْمَحْ يُسْمَحْ لَكَ.

احمد ١: ٥٣٥، رقم: ٢٢٣٣

Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata : “Rasulullah SAW bersabda: “Berlaku mudahlah, niscaya kamu diberi kemudahan”. [HR. Ahmad juz 1, hal. 535, no. 2233]

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: رَحِمَ اللهُ رَجُلًا سَمْحًا اِذَا بَاعَ، وَاِذَا اشْتَرَى، وَاِذَا اقْتَضَى.البخارى ٣: ٩

Dari Jabir bin ‘Abdullah RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: “Allah menyayangi kepada orang yang mudah apabila menjual,

mudah apabila membeli, dan mudah apabila menagih hutang." [HR. Bukhari juz 3, hal. 9]

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ اَنَّ رَسُــــوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ وَاِذَا اُتْبِعَ اَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيْءٍ فَلْيَتْبَعْ. مسلم ٣: ١١٩٧ رقم ٣٣

Dari Abu Hurairah RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: "Menunda-nundanya orang yang punya (untuk membayar hutang) adalah kedhaliman. Dan apabila seseorang diantara kalian dibawa kepada orang yang punya harta, maka hendaklah mengikut". [HR. Muslim juz 3, hal. 1197, no. 33]

Keterangan :
Jika seorang A berhutang kepada B, kemudian A membuat kesepakatan dengan C untuk membayar hutangnya, maka hendaklah si B mau menerima pengalihan hutang tersebut. Pengalihan hutang si A kepada si C ini dalam istilah fiqh disebut "***Hawaalah***".

Rasulullah SAW sebagai pemimpin ummat turun langsung ke pasar untuk mengawasi agar praktik-praktik transaksi sesuai dengan ajaran Islam. Pada suatu ketika Rasulullah SAW mendapati setumpuk (bahan) makanan. Beliau kemudian memasukkan tangannya ke dalamnya untuk mengecek barang dagangan itu. Ternyata (bahan) makanan itu bagian bawahnya basah. Setelah ditanya, sang pedagang mengatakan bahwa makanan itu basah karena kehujanan. Kemudian Rasulullah SAW bersabda: "Kenapa yang basah tidak kau taruh di atas, biar kelihatan. Barangsiapa menipu, ia bukan golonganku." Begitulah Nabi Muhammad SAW selalu menekankan kejujuran dalam setiap transaksi jual beli sehingga tidak ada yang dirugikan.

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ اَنَّ رَسُــوْلَ اللهِ ﷺ مَرَّ عَلَى صُــبْرَةِ طَعَامٍ فَاَدْخَلَ يَدَهُ فِيْهَا فَنَالَتْ اَصَـابِعُهُ بَلَلًا، فَقَالَ: مَا هٰذَا يَا صَـاحِبَ الطَّعَامِ؟ قَالَ:

اَصَــابَتْهُ السَّــمَاءُ يَا رَسُــوْلَ اللهِ. قَالَ: اَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَيْ

يَرَاهُ النَّاسُ، مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّيْ. مسلم ١: ٩٩ رقم ١٦٤

Dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah SAW pernah melewati (pedagang dengan) segundukan bahan makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalam gundukan bahan makanan itu sehingga jari-jari beliau mendapati sesuatu yang basah. Rasulullah SAW bertanya: "Apa ini hai penjual bahan makanan ?". Penjual itu menjawab: "Ya Rasulullah, itu karena hujan". Beliau bersabda: "Mengapa tidak kamu letakkan di bagian atas agar orang-orang (pembeli) mengetahuinya ? Barangsiapa yang menipu, maka bukan golonganku". [HR. Muslim juz 1, hal. 99, no. 164]

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: مَرَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِطَعَامٍ، وَقَدْ حَسَّنَهُ صَاحِبُهُ،

فَاَدْخَلَ يَدَهُ فِيْهِ، فَاِذَا طَعَامٌ رَدِيْءٌ، فَقَالَ: بِعْ هٰذَا عَلَى حِدَةٍ وَهٰذَا

عَلَى حِدَةٍ، فَمَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا. احمد ٢: ٣٠٩، رقم: ٥١١٣

Dari Ibnu 'Umar, ia berkata : "Rasulullah SAW pernah melewati orang yang menjual bahan makanan yang penjualnya itu memuji-muji dagangannya. Kemudian beliau menusukkan tangan beliau ke dalam dagangan itu, dan ternyata bahan makanan itu buruk, maka beliau bersabda: "Juallah ini (yang baik) tersendiri, dan juallah ini (yang buruk) tersendiri. Barangsiapa yang menipu kami, bukanlah dari golongan kami". [HR. Ahmad juz 2, hal. 309, no. 5113, dla'if, karena dalam sanadnya ada perawi bernama Abu Ma'syar Najih bin 'Abdur Rahman]

Kepemimpinan Rasulullah SAW merupakan contoh suri tauladan yang harus diterapkan dan ikuti oleh generasi penerus khususnya dalam bidang ekonomi.
Dalam menghadapi masa depan, generasi muda Islam punya tanggung jawab besar untuk mempertahankan dan meningkatkan perkembangan ekonomi Islam. Melalui kolaborasi antar generasi dan

dukungan dari berbagai pihak, generasi muda Islam dapat membentuk fondasi yang kuat untuk mewariskan warisan ekonomi Islam yang gemilang kepada generasi mendatang.

6. **Memiliki kekuatan fisik yang sehat dan prima**

Persiapan dalam mensukseskan gerakan dakwah, selain pada aspek keilmuan, para pelaku dakwah juga harus mempunyai fisik yang kuat, agar menjadikan pengaruh dakwah Islam lebih maksimal. Kondisi kuat secara fisik yang dimaksud adalah tidak hanya "sehat" saja akan tetapi juga mempunyai stamina dan kebugaran yang kuat dan terjaga, mempunyai kekuatan dan daya tahan tubuh yang selalu prima.

Allah SWT secara jelas menyampaikan pentingnya menempa kekuatan fisik melalui firmanNya:

وَاَعِدُّوْا لَهُمْ مَّا اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ قُوَّةٍ وَّمِنْ رِّبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُوْنَ بِهٖ عَدُوَّ اللّٰهِ وَعَدُوَّكُمْ وَاٰخَرِيْنَ مِنْ دُوْنِهِمْۚ لَا تَعْلَمُوْنَهُمْۚ اَللّٰهُ يَعْلَمُهُمْۗ وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ شَيْءٍ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ يُوَفَّ اِلَيْكُمْ وَاَنْتُمْ لَا تُظْلَمُوْنَ.

الانفال : ٦٠

Dan persiapkanlah untuk (menghadapi) mereka kekuatan apa saja yang kamu miliki dan pasukan berkuda, yang dengannya (persiapan itu) kamu membuat gentar musuh Allah, musuh kamu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, (tetapi) Allah mengetahuinya. Apa pun yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan penuh kepadamu, sedangkan kamu tidak akan didhalimi. [QS. Al Anfaal : 60]

Ayat diatas menunjukkan bahwa dalam menghadapi tantangan dakwah, kita diwajibkan untuk mempersiapkan diri khususnya persiapan fisik. Bagaimana mungkin musuh Allah SWT akan takut dan menghormati kita jika kekuatan fisik kita lemah. Bisa jadi yang

ada malah kita dipermainkan, diremehkan dan dijadikan bahan tertawaan. Maka Allah lebih mencintai orang mukmin yang kuat dari pada orang mukmin yang lemah.

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : اَلْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَاَحَبُّ اِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيْفِ. وَفِيْ كُلٍّ خَيْرٌ. اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلَا تَعْجَزْ وَاِنْ اَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ اَنِّيْ فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلٰكِنْ قُلْ : قَدَرُ اللهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَاِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ. مسلم ٤ : ٢٠٥٢ رقم ٣٨

Dari Abu Hurairah, ia berkata : “Rasulullah SAW bersabda : “ Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah. Dan pada masing-masingnya ada kebaikan. Carilah dengan sungguh-sungguh apa yang bermanfa’at bagimu, dan mohonlah pertolongan kepada Allah, dan janganlah kamu lemah. Dan jika sesuatu mushibah menimpamu, maka janganlah kamu mengatakan: “ Seandainya aku dahulu melakukan begini pasti begini dan begini.” Tetapi katakanlah: “Ini taqdir Allah, dan apa yang Allah kehendaki pasti terlaksana. “Karena mengandai-andai itu akan membuka perbuatan syetan.” [HR. Muslim juz 4 hal. 2052, no. 38]

عَنْ اَبِيْ سَعِيْدٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَاِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَاِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ. وَذٰلِكَ اَضْعَفُ الْاِيْمَانِ. مسلم ١: ٦٩ رقم ٧٨

Dari Abu Sa'id, ia berkata : "Saya pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa diantara kalian yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merobahnya dengan tangannya. Jika ia tidak mampu, maka (hendaklah merobah) dengan lesannya. Dan jika ia tidak mampu, maka dengan hatinya. Dan yang demikian itu adalah selemah-lemah iman". [HR. Muslim juz 1, hal. 69, no.78]

Berdasarkan hadits di atas sudah selayaknya patut menjadi bahan renungan, bagaimana mungkin seorang da'i bisa berdakwah merubah kemungkaran dengan cara yang pertama jika kekuatan fisiknya lemah. Jangankan merubah kemungkaran, bisa jadi kita sendiri malah yang akan terdholimi. Walaupun yang dimaksud "tangan" di hadits tersebut ada yang menafsirkannya sebagai kekuatan, pengaruh atau kedudukan. Orang yang tidak punya kekuatan untuk mencegah kemungkaran di depan matanya diistilahkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan orang punya keimanan yang sangat lemah.

Menjadi sesuatu yang bernilai ibadah bagi seorang muslim, jika ia berolahraga untuk melatih kekuatan fisiknya dalam rangka "izzul Islam wal muslimin" (Kejayaan Islam dan kaum muslimin) serta meninggikan kalimat-kalimat Allah.

--oo0oo--